



Implementasi Norma Sosial dalam Memperkuat Hubungan Sekolah dan Masyarakat di SDN Surgi Mufti 4

Dimas Saputra¹, Ahmadi Arfin², M. Maulana Syifa Russadi³, Muhammad Hanafi⁴, Muhammad Wildan Safitri⁵, Muhammad Yusuf⁶, Suhaimi⁷

¹⁻⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

⁷ Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi: dimasindo43@gmail.com¹, ahmadiarfin@gmail.com²,
mrussadirussadi@gmail.com³, ikbenhanafi@gmail.com⁴, wildanamia@gmail.com⁵,
yusufchil46@gmail.com⁶, suhaimi@ulm.ac.id⁷

Abstract. This study explores how social norms can strengthen the relationship between schools and the community. It aims to analyze the implementation of social norms, identify supporting and inhibiting factors, and propose contextual solutions to improve collaboration. The research adopts a qualitative approach involving principals, teachers, educational staff, parents, community leaders, and local institutions over a period of three to four months. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and analyzed thematically. The findings reveal that schools that encourage two-way communication, actively involve the community in collaborative activities, and integrate social norms into leadership practices tend to build stronger and more sustainable relationships. Values such as mutual respect, openness, and shared responsibility play a key role in increasing community engagement, trust, and collective agreement. Overall, the study highlights that the effective implementation of social norms not only enhances collaboration but also contributes to improving educational quality and strengthening social connections between schools and the community.

Keywords: Social Norms, School Community Linkages, Collaboration, Engagement, Education Quality

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan norma sosial dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan norma sosial, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan solusi kontekstual guna meningkatkan kerja sama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal dalam kurun waktu tiga hingga empat bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang membangun komunikasi dua arah, melibatkan masyarakat dalam kegiatan kolaboratif, serta mengintegrasikan norma sosial dalam strategi kepemimpinan cenderung mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama terbukti berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, membangun kepercayaan, serta mendorong terciptanya kesepakatan bersama. Secara keseluruhan, penerapan norma sosial tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mempererat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: Norma Sosial, Keterkaitan Sekolah Dengan Masyarakat, Kerja Sama, Keterlibatan, Kualitas Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Keterkaitan antara sekolah dan masyarakat bukan sekadar hubungan formal, melainkan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, baik dari sisi akademik maupun sosial. Sekolah pada dasarnya tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, hubungan ini tumbuh melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dan dipengaruhi oleh norma serta nilai yang disepakati bersama. Ketika kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terjalin

dengan baik, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan program pendidikan pun dapat berjalan lebih efektif (Hasanah et al., 2024; Mulditasari et al., 2023).

Seiring dengan berkembangnya kajian pendidikan, pembahasan mengenai hubungan sekolah dan masyarakat mulai banyak menyoroti peran norma sosial sebagai dasar dalam membangun kolaborasi. Norma seperti saling menghargai, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab bersama dianggap mampu memperkuat kepercayaan serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar nilai-nilai tersebut cenderung lebih bertahan lama dan tidak hanya bersifat administratif (Ingersoll et al., 2021; Seabra et al., 2021). Selain itu, ketika norma sosial diintegrasikan dalam kepemimpinan sekolah, hal ini dapat memperkuat jaringan sosial sekaligus membuka peluang munculnya inovasi dalam praktik pendidikan (Bachtiar et al., 2023).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat belum selalu berjalan secara optimal. Keterlibatan masyarakat yang masih terbatas, komunikasi yang belum sepenuhnya dua arah, serta kurangnya rasa saling percaya menjadi kendala yang cukup sering ditemui. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan norma sosial dalam interaksi antara sekolah dan masyarakat belum dilakukan secara konsisten (Bachtiar et al., 2023; Fatimah & Mulyono, 2023).

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana norma sosial benar-benar diterapkan dalam konteks nyata di sekolah, terutama pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, kajian yang menghubungkan antara praktik norma sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang kontekstual dan aplikatif juga masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan norma sosial dalam membentuk keterkaitan antara sekolah dan masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, serta merumuskan solusi yang kontekstual guna memperkuat kerja sama yang lebih efektif dan berkelanjutan (Morgan, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai bagaimana norma sosial bekerja dalam praktik sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai bagian dari dinamika hubungan antara sekolah dan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan norma sosial dalam membangun keterkaitan antara sekolah dan masyarakat melalui pengalaman serta praktik nyata para pelaku di lapangan (Syahroni, 2022). Penelitian dilaksanakan di SDN Surgi Mufti 4 Kota Banjarmasin selama kurang lebih tiga sampai empat bulan dengan subjek penelitian yang meliputi pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta pihak masyarakat yang terdiri atas orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka untuk memperoleh informasi mendalam, observasi untuk mengamati secara langsung praktik interaksi antara sekolah dan masyarakat, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan, hasil rapat, dan arsip kerja sama. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data

dalam bentuk narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang diperoleh. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kebenaran data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hasil penelitian mengarah pada keterkaitan sekolah dengan masyarakat adalah tahapan interaktif yang membangun keterlibatan bersama. Tahapan ini tidak hanya sekedar interaksi formal, tetapi didalamnya terdapat pemahaman dan kerja sama yang intensif antara pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Keterkaitan timbal balik memungkinkan masyarakat memberikan dorongan moral, sosial, maupun komponen yang berhubungan dengan sekolah, sementara sekolah menyediakan ruang keterlibatan dan informasi yang terbuka. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai tujuan pendidikan, melainkan memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan sekitar. Selain itu, terlibatnya masyarakat dalam membantu sekolah sesuai program dan agenda agar lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya sekitar. Sehingga tahapan pendidikan menjadi lebih adaptif (Mulditasari et al., 2023).

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai dan norma sosial memiliki peran sentral dalam menciptakan keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Seabra et al., 2021). Sekolah, sebagai lembaga sosial, mengadopsi prinsip-prinsip keteraturan ini untuk membangun fondasi interaksi yang kuat. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan menjadi adaptif dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan sekitar (Mulditasari et al., 2023). Masyarakat yang memegang teguh nilai kebersamaan sering kali mengandalkan modal sosial (*social capital*) berupa jaringan kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, ketika sekolah mampu mengkapitalisasi norma-norma ini, institusi pendidikan tidak hanya mendapatkan dukungan materiel, melainkan legitimasi sosial yang sangat kuat. Norma sosial yang hidup di masyarakat, ketika diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, akan memfasilitasi terciptanya kesadaran kolektif. Hal ini menguatkan tesis sosiologis bahwa kepatuhan atau partisipasi masyarakat tidak selalu berasal dari kewajiban formal semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai dan norma yang diperoleh melalui proses interaksi sosial (Boer & Dinanti, 2025).

Bentuk Implementasi Norma Sosial

1. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah teridentifikasi sebagai bentuk operasionalisasi norma sosial yang paling fundamental dan esensial. Dalam praktiknya, sekolah menyediakan ruang dialog yang egaliter, seperti penyelenggaraan rapat orang tua, diskusi komite, dan forum perancangan kegiatan pembelajaran. Masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk memberikan pendapat, dan sekolah secara terbuka merumuskan solusi secara bersama-sama. Pendekatan ini merupakan refleksi langsung dari nilai musyawarah yang mengedepankan mufakat, keterbukaan, dan kebijaksanaan lokal (Sibarani et al., 2025). Analisis menunjukkan bahwa praktik musyawarah berhasil mendekonstruksi pola komunikasi hierarkis menjadi lebih demokratis dan partisipatif, sehingga

memperkuat nilai saling menghormati dan transparansi informasi. Pelaksanaan komunikasi yang asertif dan terus-menerus ini berperan vital dalam mereduksi potensi miskomunikasi dan secara signifikan membangun kepercayaan (*trust*) antara sekolah dan publik. Interaksi dua arah memfasilitasi transfer pengetahuan sosial secara resiprokal dari komunitas ke sekolah maupun sebaliknya, sehingga memungkinkan terwujudnya kebijakan pendidikan yang sangat relevan dengan kearifan lokal (Roskina, 2026).

2. Keterlibatan dalam kegiatan Kolaboratif

Norma sosial diwujudkan dari tataran konsep menuju tindakan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai agenda praksis, seperti pelaksanaan bakti sosial, peringatan hari besar sekolah, dan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan ini tidak bersifat simbolis, melainkan substansial dan konkret, yang mencakup keterlibatan tenaga fisik, penyediaan materi kegiatan, hingga kontribusi gagasan inovatif. Secara sosiologis, praktik kolaboratif ini merupakan manifestasi nyata dari nilai gotong royong yang merepresentasikan solidaritas sosial dan berfungsi sebagai instrumen pengikat hubungan antar warga untuk memajukan kesejahteraan bersama (Sibarani et al., 2025). Keterlibatan ini menumbuhkan keterpaduan sosial dan memperkokoh ikatan emosional serta rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap institusi sekolah. Dampak utamanya adalah, tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan bergeser secara fundamental dari sekadar urusan internal birokrasi sekolah menjadi tanggung jawab kolektif yang diemban bersama oleh seluruh elemen komunitas (Putri et al., 2023).

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengkokohkan Hubungan

Strategi yang dilaksanakan kepala sekolah meliputi kegiatan terbuka, penyampaian perkembangan peserta didik, dan melaksanakan kerja sama dengan aktor masyarakat maupun organisasi eksternal. Rancangan-rancangan ini membantu menggabungkan norma sosial dalam struktur formal sekolah, sehingga kerja sama antara sekolah dan masyarakat terjalin runtut dan berkelanjutan. Perencanaan ini juga memperkuat bahwa keterlibatan masyarakat tidak teratur, tetapi konsisten dan berdampak nyata terhadap kualitas pendidikan (Yanti, 2023).

Dampak Implementasi Norma Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menampilkan bahwa pelaksanaan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan masyarakat secara aktif mampu memberikan arahan lebih besar terhadap kegiatan sekolah, termasuk evaluasi kegiatan, keterlibatan dalam aturan pendidikan, dan dukungan operasional. Penerapan norma seperti keterbukaan, saling menghargai, dan komunikasi yang jelas mendukung masyarakat agar lebih berperan, sehingga keterikatan sekolah dan masyarakat menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Akibat ini tidak hanya memperkokoh kerja sama sosial, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab bersama terhadap kualitas pendidikan (Mulditasari et al., 2023).

Fenomena peningkatan partisipasi kolektif ini dapat dibedah menggunakan pisau analisis sosiologi hukum, yang mengemukakan bahwa entitas sosial memiliki tendensi lebih tinggi untuk patuh dan berpartisipasi apabila aturan atau inisiatif yang digulirkan resonan dengan nilai kebajikan yang mereka anut. Pada prinsipnya, norma sosial sering kali lebih ditaati dibandingkan regulasi formal semata karena norma tersebut berakar kuat dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari (Boer & Dinanti, 2025). Saat norma sosial terkonsolidasi dengan agenda formal sekolah, derajat dukungan dan kesukarelaan masyarakat mengalami amplifikasi yang signifikan (Boer & Dinanti, 2025). Penerapan

prinsip keterbukaan, semangat gotong royong, dan penghormatan setara membuat warga merasa dihargai eksistensinya sebagai rekan sejawat dalam mendidik anak bangsa.

Kendati kolaborasi konstruktif ini membuahkan profitabilitas sosial yang besar, investigasi juga menyingkap sejumlah rintangan inheren, meliputi keterbatasan durasi ruang yang dimiliki orang tua, disparitas kerangka pemahaman mengenai demarkasi peran, serta kendala friksi sosial-ekonomi. Sebagai mekanisme resolusi, institusi sekolah menginisiasi langkah-langkah mitigasi berupa pemanfaatan medium komunikasi virtual secara intensif, penyesuaian skema partisipasi yang lebih fleksibel, serta edukasi publik mengenai pentingnya sinergi kolaboratif. Konklusinya, jalinan relasional yang kokoh berlandaskan norma sosial bukan hanya memompa mutu layanan pendidikan institusional, tetapi menjelma menjadi poros vital untuk mempertebal rajutan kohesi sosial dan memelihara kesinambungan nilai budaya lokal di era modernisasi.

1. Integrasi Nilai-Nilai Norma dalam Ekosistem Pembelajaran

Implementasi norma sosial tidak terbatas pada aktivitas eksternal, namun juga diintegrasikan secara langsung ke dalam inti proses pembelajaran akademis. Pengenalan dan internalisasi norma pada peserta didik sejak tingkat pendidikan dasar adalah hal yang krusial, mengingat pembentukan karakter fundamental terjadi pada fase usia tersebut (Sibarani et al., 2025). Tenaga pendidik memainkan peranan strategis tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan sebagai teladan yang memanasifestasikan perilaku etis dan menanamkan nilai-nilai religius, kesopanan, serta kesusilaan (Sibarani et al., 2025). Melalui pendekatan metode pembiasaan keseharian, sekolah menumbuhkan disposisi saling menghormati dan empati sosial di kalangan peserta didik. Pendekatan ini mentransformasi ruang kelas menjadi sebuah laboratorium sosial mikro, di mana peserta didik mensimulasikan interaksi yang berpedoman pada kaidah-kaidah sosial kemasyarakatan, agar kelak mampu mempraktikkan karakter luhur tersebut di kehidupan nyata (Fitria, 2024; Lubis & Albina, 2025).

2. Strategi Manajemen dan Kepemimpinan Integratif

Keberhasilan adopsi norma sosial amat ditentukan oleh visi dan implementasi strategi kepemimpinan dari kepala sekolah. Langkah strategis yang ditempuh mencakup penyelenggaraan sesi terbuka bagi masyarakat (*open house*), transparansi komunikasi terkait capaian belajar peserta didik, serta inisiasi kemitraan taktis dengan berbagai aktor sosial dan entitas eksternal. Tindakan manajerial ini merepresentasikan proses institusionalisasi norma sosial ke dalam arsitektur dan regulasi tata kelola sekolah. Perencanaan yang bersifat integratif ini menjamin bahwa sinergi kolaboratif tidak berjalan secara reaktif atau insidental, melainkan terbangun secara sistemik, terukur, dan memiliki orientasi keberlanjutan. Pendekatan holistik ini sejalan dengan kerangka konseptual bahwa harmoni antara instrumen formal (regulasi administratif sekolah) dan instrumen informal (nilai kultural masyarakat) merupakan prasyarat krusial untuk melahirkan stabilitas, fungsionalitas, serta kualitas ekosistem institusi yang superior (Sibarani et al., 2025).

Tabel 1. Bentuk Penerapan Norma Sosial dan Dampaknya

No	Bentuk Penerapan Norma Sosial	Contoh Praktik di Lapangan	Dampak Analitis terhadap Hubungan Sekolah dan Masyarakat
----	-------------------------------	----------------------------	--

1	Komunikasi Dua Arah (Musyawarah)	Rapat komite sekolah, forum dialog orang tua, diskusi perancangan program dan kegiatan akademik.	Mendekonstruksi hierarki komunikasi vertikal, mengurangi asimetri informasi, dan menumbuhkan rasa saling percaya (<i>trust</i>) antara institusi pendidikan dan publik.
2	Keterlibatan Kolaboratif (Gotong Royong)	Bakti sosial lingkungan sekolah, partisipasi tenaga dan materi dalam acara sekolah, serta pelibatan dalam komunitas ekstrakurikuler.	Memperkuat kohesi dan solidaritas sosial, memupuk ikatan emosional, serta menggeser paradigma tanggung jawab pendidikan menjadi urusan kolektif yang dipikul bersama.
3	Integrasi Nilai dalam Pembelajaran	Implementasi metode pembiasaan karakter (nilai religius, kesopanan, dan kesusilaan) oleh guru dalam aktivitas sehari-hari.	Mentransformasi lingkungan sekolah menjadi laboratorium sosial untuk menginternalisasi karakter unggul peserta didik agar selaras dengan tuntutan moral dan budaya masyarakat lokal.
4	Strategi Manajemen Hubungan	Penyelenggaraan kegiatan <i>open house</i> , transparansi penyampaian laporan perkembangan akademik, dan kemitraan terstruktur dengan entitas sosial.	Melembagakan (<i>institutionalizing</i>) praktik kolaborasi informal menjadi sebuah sistem tata kelola yang memastikan keberlanjutan dukungan sumber daya strategis dari masyarakat luas.

Norma sosial adalah petunjuk perilaku yang menghubungkan antara sekolah dengan masyarakat. Nilai saling hormat menghormati, dukungan saling bantu, dan keterbukaan informasi membuat masyarakat merasa saling menghargai, bukan hanya penerimaan ketetapan. Menanamkan nilai norma sosial ini mendukung masyarakat ikut serta dalam mengambil keputusan yang strategis, yaitu perencanaan kurikulum, evaluasi kegiatan, maupun mengelola strategi pembelajaran. Norma sosial ternyata menurunkan potensi permasalahan antara sekolah dengan masyarakat, karena semua orang memahami perannya dan ikut serta secara sadar (Mulditasari et al., 2023).

Interaksi dua arah menjadi benteng utama dalam membangun partisipasi masyarakat. Komunikasi yang terus-menerus membuat sekolah memahami kebutuhan sosial masyarakat, selain itu masyarakat mengerti tujuan dan arah ketentuan pendidikan. Komunikasi yang efektif membantu membentuk kepercayaan mengurangi salah paham, serta meningkatkan kualitas ketetapan bersama-sama. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah perlu komunikasi dua arah yang baik serta mendapat masukan yang lebih

beragam dan praktis sehingga agenda pendidikan lebih sesuai dengan konteks lokal (Roskina, 2026).

Kerja sama aktif masyarakat dalam agenda sekolah mengarah pada penerapan norma sosial yang nyata. Agenda seperti bakti sosial, perayaan sekolah, dan ekstrakurikuler melibatkan warga secara langsung dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah. Keterlibatan bahwa pendidikan adalah tugas bersama, bukan tanggung jawab internal sekolah. Partisipasi yang nyata juga memperlebar jaringan sosial, meningkatkan kerja sama, dan membentuk budaya pendidikan yang tanggap terhadap kebutuhan lokal (Yanti, 2023)

Strategi formal seperti open house, laporan perkembangan peserta didik, dan kerja sama komunitas mengarah pada integrasi norma sosial dengan cara mengelola sekolah. Pendekatan ini berhubungan agar teratur, berkelanjutan, dan berdampak nyata memberikan dorongan moral maupun material. Penelitian mengarah pada strategi memperkuat kerja sama jangka panjang, mendukung keterlibatan masyarakat yang lebih terarah, kemudian membantu sekolah mengatur sumber daya sosial demi meningkatkan kualitas pendidikan (Yanti, 2023).

Manfaat besar, dengan terlibatnya masyarakat menghadapi tantangan, termasuk kurangnya waktu, perbedaan pemikiran peran, interaksi yang kurang efektif, dan keterbatasan sosial ekonomi. Tantangan tersebut mengurangi efektivitas keterlibatan jika tidak ditangani. Upaya perencanaan mencakup penggunaan media daring, keleluasaan jadwal, pengarahan peran partisipatif, serta dukungan intensif. Peraktek strategi mitigasi memungkinkan keterlibatan yang lebih bersama-sama, sehingga kualitas pendidikan meningkat melalui masukan dan dorongan lebih luas dari masyarakat (Roskina, 2026).

Mengarah pada sekolah dapat mempraktikkan norma sosial seperti toleransi dan inklusivitas. Norma diajarkan melalui agenda belajar dan program yang membuat peserta didik memahami perbedaan budaya di komunitas. Dengan cara, agar peserta didik belajar komunikasi dengan baik dengan masyarakat dan ikut serta dalam agenda sekolah. Penerapan norma sosial membantu mendirikan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat serta membangun karakter peserta didik (Fitria, 2024). Pendidikan sosial di sekolah dapat memajukan kesadaran akan sosial peserta didik melalui penerapan dan program keterlibatan masyarakat dan pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum. Data mengarah pada peningkatan program pengabdian masyarakat disekolah dapat memperkokoh hubungan antara sekolah dengan masyarakat serta membangun kepedulian sosial peserta didik agar sesuai dengan bentuk implementasi norma sosial dalam pendidikan (Lubis & Albina, 2025)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diartikan bahwa ketetapan norma sosial memiliki peranan penting dalam mempererat keterikatan antara sekolah dengan masyarakat. Norma sosial seperti saling menghargai, keterbukaan data, tugas bersama menciptakan dasar hubungan yang berkelanjutan, sedangkan interaksi dua arah antara sekolah dengan masyarakat memberikan fasilitas berupa kontribusi aktif dalam pemahaman bersama menuju tujuan pendidikan. Terlibatnya masyarakat dalam kegiatan kerja sama, yaitu bakti sosial, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah, meningkatkan rasa saling memiliki dan memperkuat ikatan sosial.

Strategi kepala sekolah dalam mengarahkan norma sosial ke dalam praktik formal sekolah, melalui kegiatan terbuka, laporan berkembangnya peserta didik, dan kerja sama dengan komunitas, membuat hubungan menjadi terstruktur, terus-menerus, dan dampak nyata. Penerapan norma sosial tidak hanya memperkokoh kerja sama formal, tetapi juga membentuk kerja sama bermakna, meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkokoh norma sosial di lingkungan sekolah dengan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan sebagai berikut: 1) Penelitian dilakukan hanya di satu tempat, yaitu SDN Surgi Mufti 4 Kota Banjarmasin, sehingga temuan penelitian belum dapat diterapkan secara umum pada konteks sekolah dasar lainnya dengan situasi sosial yang berbeda; 2) Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga temuan penelitian sangat dipengaruhi subjektivitas responden dan penafsiran penelitian; 3) Penelitian cukup singkat yaitu sekitar tiga hingga empat bulan, belum sepenuhnya dapat mencerminkan dinamika menerapkan norma sosial dalam jangka waktu yang panjang; 4) Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak faktor eksternal seperti keadaan sosial ekonomi masyarakat dan kebijakan pendidikan lokal yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam aktivitas sekolah.

Menurut hasil penelitian, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut; 1) Sekolah disarankan untuk terus meningkatkan penerapan norma sosial dengan mengembangkan komunikasi dua arah yang lebih intensif dan berkelanjutan, baik secara langsung maupun dengan media digital, untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat; 2) Sekolah harus menyusun program kolaboratif yang lebih beragam dan inklusif untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk orang tua dengan keterbatasan waktu finansial; 3) Diharapkan kepala sekolah dan pendidik dapat menggabungkan nilai-nilai norma sosial dengan lebih terstruktur dalam kebijakan dan budaya sekolah untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan masyarakat; 4) Bagi peneliti yang akan datang, disarankan untuk mengembangkan lokasi penelitian dengan melibatkan sejumlah sekolah dari berbagai karakteristik daerah agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif; 5) Gunakan penerapan metode campuran dan bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan validitas data dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan norma sosial dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Bachtiar, M., Zahroh, A., & Rahman, A. (2023). Implementasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(2), 583–593.
- Boer, G., & Dinanti, D. (2025). Peran Norma Sosial dalam Mendorong Kepatuhan Hukum. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(4), 705–709. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/2644/2791>
- Fatimah, A., & Mulyono, R. (2023). Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat (HUSEMAS) Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(1), 48–62.

- Fitria, M. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui pilar-pilar pendidikan : Peran sekolah dalam masyarakat. 3(2), 864–870.
- Hasanah, A., Fitri, N., Rahmadani, S., Sabirah, P., & Rizqa, M. (2024). Hubungan Administrasi Sekolah dengan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 3(2), 41–51. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Ingersoll, R., Merrill, E., Stuckey, D., Collins, G., & Harrison, B. (2021). The Demographic Transformation of the Teaching Force in the United States. *Education Sciences*, 11(5), 2–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11050234>
- Lubis, C. N., & Albina, M. (2025). Upaya Meningkatkan Persatuan Keragaman Budaya. 3(4), 934–937.
- Morgan, H. (2021). Restorative Justice and the School-to-Prison Pipeline : A Review of Existing Literature. *Education Sciences*, 11(4), 2–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11040159>
- Mulditasari, Y., Lusiana, & Noviani, D. (2023). Hubungan Sekolah dan Masyarakat Dalam Menjamin Mutu Pendidikan. *Jurnal Bisnis Manajemen*, 1(2), 552–538. <http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/183>
- Putri, C. M., Salsabila, T., & Fiaski, C. A. (2023). Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 4789–4792.
- Roskina, S. (2026). Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. 3, 184–196.
- Seabra, F., Teixeira, A., Abelha, M., & Aires, L. (2021). Emergency Remote Teaching and Learning in Portugal : Preschool to Secondary School Teachers ' Perceptions. *Education Sciences*, 11(7), 2–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11070349>
- Sibarani, W., Hasibuan, E., Harahap, S., Ahmad, Y., & Aswaruddin. (2025). Konflik dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1857–1863. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/42180>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Yanti, D. D. (2023). Strategi Pembinaan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat. 6(1).